

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Konseling individu adalah belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseling (peserta didik). Menurut Mamat Supriatna (2010:100) Bimbingan individu adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Istilah bantuan dalam Bimbingan individu tidak diartikan sebagai bantuan material (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain) melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang di bimbing. Bimbingan individu merupakan suatu proses yang mengandung pengertian bahwa Bimbingan individu merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan. Dalam proses bimbingan individu, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator perkembangan individu. Dalam bimbingan individu yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu itu sendiri.

Di setiap Madrasah, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, guru selalu mengarahkan perhatian peserta didik pada pentingnya sikap untuk menghargai orang lain yang dibantu. Ini berarti bahwa kita harus sangat peka terhadap privasi peserta didik, dan berhati-hati ketika mengajak mereka berbicara agar tidak terkesan mencampuri urusannya. Ketika peserta didik berbicara dengan kita secara terbuka, kita mempunyai tanggung jawab untuk melindungi dan menghargai informasi yang disampaikan kepada kita.

Dan ketika dia berbagi masalah pribadi dengan kita, keakraban dengan kita dengannya berubah.

Menurut Aunurrahman (2009:93) Kemampuan-kemampuan mengadakan hubungan antar peserta didik atau kemampuan sosial perlu ditumbuhkembangkan pada setiap peserta didik agar mereka sejak dini dapat diterima dan tidak dikucilkan oleh orang lain dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain. Hal ini sangat dimungkinkan untuk dilatih atau diajarkan melalui aktivitas-aktivitas kongkrit mulai dari hal-hal kecil dan sederhana yang ada di lingkungan peserta didik.

Kondisi psikologis ini berpengaruh pada berbagai hal terutama dalam perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada hakikatnya murid di dalam satu kelas itu terdapat perbedaan psikis maupun somatisnya. Dalam satu kelas tidak ada satupun yang sama, mereka saling berbeda. Tak ada dua anak yang sama kepribadiannya, demikian juga intelegensi minal dan interestnya.

Salah satu perkembangan perilaku adalah adanya perilaku negatif yaitu “minder”, kenyataan ini dijumpai di lapangan. Peserta didik di MTs Negeri 3 Sukabumi yang bermasalah, dan dapat mendeteksinya dengan mengamati perilaku agresif atau sikap pendiam mereka. Kadang-kadang masalah-masalah mereka mempengaruhi sikap, kepercayaan diri, perasaan aman atau terancam, hubungan dengan teman, dan penampilan mereka di sekolah. Selain itu, masalah masalah peserta didik kerap berkaitan dengan masalah-masalah dan hubungan-hubungan di dalam keluarga mereka. Masalah-masalah tersebut menjadikan peserta didik menjadi minder.

Ketika peserta didik yang tertekan, ajakan untuk berbicara akan selalu membantu mereka, sekalipun mereka tidak ingin membicarakan masalahnya

secara mendetail. Namun kita perlu menghargai kebutuhan peserta didik untuk tidak bercerita, bukannya menekan mereka untuk mengungkapkan masalahnya. Peserta didik lebih senang bercerita secara terbuka ketika dibebaskan untuk menjaga privasi mereka sesuai keinginan sendiri.

Banyak diantara peserta didik yang menghadapi masalah dan pada dasarnya peserta didik itu memerlukan bantuan untuk mengatasi masalahnya. Banyak peserta didik mempunyai masalah dan sulit untuk dipecahkan atau diatasi sendiri, untuk itu perlu adanya usaha membarikan pilihan jalan untuk pemecahannya dari kehidupan sehari-hari dan pengalamannya terutama bantuan dalam bidang mental atau spiritual yang dikenal dengan istilah konseling agama.

Manusia sebagai Homo religious atau homo dipinans (mahluk ber-Tuhan hamba Allah yang diciptakan-Nya dengan kelengkapan kelengkapan dasar antara lain berupa bakat beragama dan bakat berbakti kepada Maha Pencipta). Dengan kata lain dalam diri manusia telah ditanamkan benih yang disebut insting agama yang menurut Al-Qur'an kecenderungan kearah beragama yang dapat dikembangkan melalui pendidikan/bimbingan yang cukup baik.

Menurut Mamat Supriatna (2010:100)Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (peserta didik) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistik dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya.

Dari hasil pengamatan di lapangan penulis memiliki data bahwa di MTs Negeri 3 Sukabumi ternyata sebagian besar peserta didiknya mempunyai sikap minder (65 %). Sementara selama ini di MTs Negeri 3 Sukabumi bimbingan individu bagi peserta didik yang minder agar bisa memiliki kemampuan

bersosialisasi sangat jarang dilaksanakan oleh konselor. Sehingga untuk mengatasi rasa minder peserta didik di MTs Negeri 3 Sukabumi perlu di pecahkan melalui bimbingan individu agar dapat meningkatkan kemampuan sosialisasinya.

Berdasar kenyataan di atas, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dan mengangkatnya dalam suatu skripsi yang berjudul “PERANAN BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI SISWA MINDER di MTs NEGERI 3 SUKABUMI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses/pelaksanaan bimbingan individu dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa minder di MTs Negeri 3 Sukabumi?
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam bimbingan guna meningkatkan kemampuan bersosialisasi di MTs Negeri 3 Sukabumi?
3. Bagaimanakah dinamika kemampuan bersosialisasi siswa minder di MTs Negeri 3 Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk rasa minder pada peserta didik MTs Negeri 3 Sukabumi.

2. Untuk mengetahui pola bimbingan individu untuk mengatasi rasa minder peserta didik MTs Negeri 3 Sukabumi.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan individu dalam mengatasi rasa minder peserta didik MTs Negeri 3 Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut:

1. Secara teoritis, diharapkan mampu memberikan temuan baru dan informasi yang berharga bagi pengembangan bimbingan individu.
2. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan acuan dalam merumuskan pedoman praktik pelaksanaan bimbingan individual siswa minder.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beragam sumber, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Bimbingan Individu

Menurut Mamat Supriatna (2010:100)Konseling individu adalah belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik)".

Bimbingan individu adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Istilah bantuan dalam Bimbingan individu tidak diartikan sebagai bantuan material (seperti uang,

hadiah, sumbangan, dan lain-lain) melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang di bimbing. Bimbingan individu merupakan suatu proses yang mengandung pengertian bahwa Bimbingan individu merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan. Dalam proses bimbingan individu, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator perkembangan individu. Dalam bimbingan individu yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu itu sendiri.

2. Minder

Menurut Adler dalam Sumadi Suryabrata (2016:187) Rasa rendah diri adalah mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna.

Ciri dari peserta didik minder yang mendapatkan bimbingan individu adalah adanya perubahan tingkah laku dan pola pikir. Dimana perubahan pola pikir dan tingkah laku itu akan sangat mempengaruhi kemampuan sosialisasinya. Maka dari itu peserta didik diharapkan mampu mentransfer ilmu yang sudah di dapat selama bimbingan individu berdasarkan pengalaman untuk dapat dikembangkan atau diterapkan dalam bersosialisasi dengan peserta didik yang lain. Dengan demikian, diduga terdapat peran antara Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Siswa yang Minder di MTs Negeri 3 Sukabumi.

3. Cara mengatasi rasa Minder

Walaupun kemampuan memotivasi diri menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai wujud dari kemandirian peserta didik, namun dalam proses perkembangannya peserta didik masih memerlukan peran orang tua untuk memfasilitasi peningkatan motivasi mereka. Untuk itu sebagai orang tua maupun guru dapat membantu mengembangkan kemampuan menumbuhkan motivasi diri peserta didik melalui:

- a. Mengajarkan peserta didik mengharapkan keberhasilan
- b. Menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menguasai lingkungannya
- c. Memberikan pendidikan yang relevan dengan gaya belajar peserta didik
- d. Mengajarkan peserta didik untuk menghargai sikap tidak mudah menyerah
- e. Mengajarkan peserta didik pentingnya menghadapi dan mengatasi kegagalan

Kemampuan menghadapi masalah akan mendorong peserta didik untuk memiliki daya tahan yang lebih tinggi bilamana suatu saat ia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang lebih kompleks dan rumit yang mungkin membuat dirinya menjadi frustrasi. Bilamana keadaan yang buruk terjadi, maka peserta didik diharapkan dapat mengendalikan diri, menata emosinya sehingga tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Sejumlah pandangan memberikan saran untuk dapat mengendalikan emosi agar tidak berkembang kearah negatif antara lain pentingnya pengenalan diri melalui pemikiran yang jernih untuk menyadari perasaan diri sepenuhnya, tidak tenggelam dalam permasalahan serta tidak mudah pasrah. Kesadaran diri adalah kecakapan yang diusahakan untuk diperkuat oleh sebagian besar perangkat psikoterapi, karena seperti dikemukakan oleh Freud bahwa sebagian besar kehidupan emosional berada dalam alam bawah sadar; perasaan-perasaan yang bergejolak dalam diri kita tidaklah senantiasa melintasi ambang kesadaran.

Bilamana pengenalan diri dapat dilakukan dengan baik, maka akan sangat membantu peserta didik untuk dapat menguasai diri, yakni kemampuan untuk menghadapi badai emosi terutama berupa nafsu seperti amarah yang meluap-luap, cemas yang berlebihan, depresi berat dan gangguan emosional yang berlebihan. Pengendalian terhadap peserta didik yang amarah misalnya dapat dilakukan dengan menenangkan diri dan kemudian dengan cara yang konstruktif/terarah menghadapi orang-orang tersebut untuk menyelesaikan permasalahannya. Demikian pula dengan kecemasan yang seringkali menjurus pada keawatiran kronis harus dipahami dengan hati yang jernih bagaimana proses kecemasan itu terjadi.

Upaya lain yang dapat mengendalikan agar peserta didik tidak terjebak dalam kecemasan, bersikap pasrah atau depresi adalah melawan dorongan hati. Tidak ada keterampilan psikologis yang lebih penting selain melawan dorongan hati, karena ia merupakan akar segala kendali emosi, kemudian peserta didik

harus mempunyai harapan dan optimisme dalam kerangka bagaimana peserta didik memandang keberhasilan dan kegagalan mereka.

Mihaly Csikszentmihalyi, ahli psikologi dari University of Cicago mengumpulkan kisah-kisah-kisah puncak kinerja penelitiannya dan melukiskan keadaan dimana peserta didik merasa sangat senang sewaktu melakukan kegiatan yang sangat disukainya yang disebut flow. Keadaan flow merupakan puncak kecerdasan emosional. Flow merupakan keadaan batin yang menandakan seorang peserta didik sedang tenggelam dalam tugas yang cocok. Model flow menyiratkan bahwa mencapai penguasaan keterampilan atau ilmu pengetahuan apapun idealnya harus berlangsung secara alami, sewaktu peserta didik tertarik pada bidang-bidang yang secara spontan mengasyikkannya. Menurut DePorter (2000:103) Model ini sangat layak dikembangkan di sekolah-sekoah untuk menghindari kebosanan dan sekaligus mengurangi rasa kecemasan di kalangan peserta didik.

Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan menjadi ciri dari kecerdasan emosi. Kematangan berpikir peserta didik, tidak dapat sekedar ditunjukkan oleh kemampuan nalar, akan tetapi justru lebih banyak ditunjukkan melalui isyarat-isyarat emosional. Ketika peserta didik menghadapi sEkstra Kurikuleres seringkali kita melihat mereka mengaktualisasikan dengan sikap yang berlebih-lebihan dan tidak jarang lupa dengan lingkungannya.

Dalam pembahasan emosi, faktor empati merupakan hal penting yang harus dikembangkan, karena dengan kemampuan berempati peserta didik akan

dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Itulah sebabnya Martin Hoffman berpendapat bahwa akar moralitas ada di dalam empati, dan dari studi yang dilakukan di Jerman dan Amerika menemukan bahwa orang-orang dengan tega melakukan berbagai kejahatan seperti pemerkosaan terhadap peserta didik, sosiopat ternyata tidak memiliki empati.

Kemampuan-kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial perlu ditumbuhkembangkan pada setiap peserta didik agar mereka secara dini dapat diterima dan tidak dikucilkan oleh orang lain dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain. Hal ini sangat dimungkinkan untuk dilatih atau diajarkan melalui aktivitas-aktivitas kongkrit mulai dari hal-hal kecil dan sederhana yang ada di lingkungan peserta didik.

Ketika ada sesuatu yang salah, peserta didik sering percaya bahwa itu sebagai kesalahan mereka. Satu hal penting yang perlu diingat berkenaan dengan peserta didik adalah bahwa mereka berkemampuan untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan diri mereka. Misalnya, mereka dapat memilih cara untuk merespons situasi-situasi sosial yang berlainan. Akan tetapi, kenyataannya banyak keputusan yang mempengaruhi keseharian mereka, secara signifikan atau ala kadarnya, dibuat oleh orang tua mereka. Sebagai contoh, orangtua mereka menentukan teman yang boleh mereka kunjungi, atau tempat tinggal baru. Akibatnya, peserta didik jadi merasa tidak berharga dan putus asa.

Membantu peserta didik menghadapi masalah-masalah serius, yang menyebabkan mereka sepenuhnya tidak berdaya dan putus asa karena masalah-

masalah tersebut terjadi diluar kendali mereka, melibatkan banyak keterampilan dan menyita waktu. Dalam kasus ini keterampilan-keterampilan seorang konselor yang berpendidikan dan berpengalaman dalam terapi peserta didik sangat dibutuhkan untuk mengembalikan kesehatan mental dan perasaan mereka seperti semula, dan untuk mendorong mereka mempelajari perilaku-perilaku adaptif (lihat buku kami, *Counselling Children: A Practical Introduction*).

Pada hakikatnya peserta didik di dalam kelas itu terdapat perbedaan psikis maupun somatisnya. Dalam satu kelas tidak adasatupun yang sama, mereka saling berbeda. Tak ada dua peserta didik yang sama kepribadiannya, demikian juga intelegensi minal dan interestnya. Menurut C.A Mennicke dalam bukunya “*Modern Psycologie*” (1953) hal.112, menyatakan bahwa perbedaan individu atau individual difference disebabkan oleh: (a) perbedaan dalam keutuhan bakat structural yang dibawa sejak lahir (hereditas); (b) perbedaan dalam masalah dan kejadian kejadian yang dialami dalam lingkungan hidupnya, dan (c) perbedaan dan proses perkembangan jiwa masing-masing individu.

Sedangkan menurut A.G Hughes dan E.H Hughes dalam bukunya “*Learning and Teaching*” (1946) hal.3 menyatakan bahwa “perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara peserta didik dalam kelas bukan saja disebabkan oleh perbedaan jasmani dan temperamen, tetapi juga disebabkan oleh intelegensi. Dengan demikian setiap peserta didik di dalam satu kelas memiliki motivasi yang berbeda-beda. Motivasi ini adalah suatu kegiatan yang memotori peserta didik dalam mengerjakan sesuatu termasuk belajar. Dalam hal

ini guru dapat berbuat banyak untuk membimbing peserta didik agar dapat belajar secara mandiri yang disebut *self directed learning*.

Motivasi dapat diberikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang perlu diambil antara lain sebagai berikut:

- a) Bekerjalah atas dasar minat peserta didik. Oleh sebab itu, maka pelajaran harus disesuaikan dengan minat peserta didik agar bermanfaat bagi dirinya.
- b) Dalam mengerjakan sesuatu harus mempunyai tujuan yang jelas, yang pasti dan yang logis. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar proses belajar mengajar.
- c) Sistem penghargaan, hal ini dimaksudkan untuk memberi rangsangan terhadap peserta didik untuk belajar. Aktivitas belajar peserta didik seharusnya mendapat penghargaan yang wajar dan seimbang. Bagi peserta didik yang tidak mengerjakan perintah guru harus mendapat teguran dan jika ia tetap membandel maka diberikan hukuman secara edukatif dan ini merupakan tindakan yang terakhir.
- d) Berikanlah perhatian guru pada sikap, sifat ingin tahu dari cita-cita peserta didik. Mereka akan merasa dihargai sehingga peserta didik dapat merasakan kebahagiaan. Dan hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan stimulus kepada peserta didik untuk aktif belajar.
- e) Kemajuan dan hasil-hasil peserta didik harus selalu diketahui. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk bekerja lebih giat dan mempertahankan bahkan meningkatkan hasil prestasinya.

F. Kerangka Berpikir

Bimbingan individu dapat ditempuh dalam beragam masalah individu, salah satunya siswa yang minder dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah. Proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Istilah bantuan dalam Bimbingan individu tidak diartikan sebagai bantuan material (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain) melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang di bimbing. Bimbingan individu merupakan suatu proses yang mengandung pengertian bahwa Bimbingan individu merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan.

Menurut Mamat Supriatna (2010: 100) Dalam proses bimbingan individu, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator perkembangan individu. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Ciri dari peserta didik minder yang mendapatkan bimbingan individu adalah adanya perubahan tingkah laku dan pola pikir. Dimana perubahan pola pikir dan tingkah laku itu akan sangat mempengaruhi kemampuan sosialisasinya. Maka dari itu peserta didik diharapkan mampu mentransfer ilmu yang sudah di dapat selama bimbingan individu berdasarkan pengalaman untuk dapat dikembangkan atau diterapkan dalam bersosialisasi dengan peserta didik yang lain.

Membantu peserta didik menghadapi masalah-masalah serius, yang menyebabkan mereka sepenuhnya tidak berdaya dan putus asa karena masalah-masalah tersebut terjadi diluar kendali mereka, melibatkan banyak keterampilan dan menyita waktu. Dalam kasus ini keterampilan-keterampilan seorang konselor yang berpendidikan dan berpengalaman dalam terapi peserta didik sangat dibutuhkan untuk mengembalikan kesehatan mental dan perasaan mereka seperti semula, dan untuk mendorong mereka mempelajari perilaku-perilaku adaktif (lihat buku kami, *Counselling Children: A Practical Introduction*).

Dengan demikian, dengan ketrampilan peneliti dalam membantu masalah yang dihadapi diduga terdapat peran antara Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Siswa yang Minder di MTs Negeri 3 Sukabumi.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 3 Sukabumi yang beralamat di Jalan Yonif 310 Kidang Kencana Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi, karena disini terdapat beberapa layanan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah bimbingan individu untuk mengatasi siswa minder dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

2. Penentuan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode diskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan kegiatan, keadaan, dan praktik bimbingan secara sistematis dan sesuai dengan yang terjadi dalam proses bimbingan individu dalam mengatasi siswa minder dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

3. Jenis Data

Jenis data merupakan macam-macam informasi yang dikumpulkan dalam penelitian. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Adapun jenis data kualitatif yang disini adalah data tentang gambaran umum mengenai:

- a. Data tentang proses bimbingan individual yang diberikan untuk anak didik di MTs Negeri 3 Sukabumi, upaya-upaya yang dilakukan serta dinamika bimbingan.

4. Sumber Data

- a. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini yaitu, 2 orang pembimbing dan beberapa siswa minder sebanyak 7 orang diambil secara purposional.

- b. Data Skunder

Sedangkan sumber skundernya diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di MTsN 3 Sukabumi

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Sebab penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara yang mendalam dan observasi pada latar tempat fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data yang diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek) di antaranya:

a. Teknik Observasi

Gordon E. Mills (2003) menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses-proses psikologis dan biologis. Dalam menggunakan teknik observasi, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Teknik pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Yaitu dengan mengamati secara langsung keadaan dan situasi ketika berlangsungnya kegiatan bimbingan karir dan mengamati ketertarikan peserta didik ketika mengikuti kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data juga dilakukan secara wawancara. Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya Jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guidance* (panduan wawancara). Yaitu dengan mewawancarai pembimbing dan peserta didik yang diadakan bimbingan individu.

c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, dan foto-foto. Peneliti dapat memperoleh data yang bersumber dari jurnal, buku cetak, dan hasil penelitian.

6. Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dideskriptifkan secara

menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan mengobservasi lokasi penelitian dan wawancara yang mendalam dengan beberapa informan yang bersangkutan dengan masalah penelitian. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan memutar kembali hasil rekaman wawancara dengan informan dan menuliskan setiap informasi yang disampaikan oleh informan tersebut sesuai dengan yang terekam dalam rekaman. Setelah membuat transkrip hasil wawancara, peneliti melakukan pengambilan data yang mengabaikan data yang tidak diperlukan untuk membuat redEkstra Kurikuleri data dengan cara abstrak.



